



## Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan

Wahyu Santoso

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Singaperbansa Karawang

### Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 6 Januari 2023

Accepted: 8 Januari 2023

*Aim of this research vis to produce inspect about Indonesian language existence, nation character, Indonesian language and English language acts, and Indonesian language using or education domain. Method that used vis bibliography qualitative descriptive methods. Result that acquisition of this research is preservation of Indonesian language so that exist persistent. Character strengthening base is give priority to Indonesian language better than English language. The commoning process of Indonesian language amongst the community can be done by the exercise of speaking skills. Conclusion of this research is language existente supported by education with stron discipline attitude can defend Indonesian language existence from globalisation flow.*

**Keywords:** *Language, existence, character, education*

(\*) Corresponding Author:

[wahyusantoso@gmail.com](mailto:wahyusantoso@gmail.com)

**How to Cite:** Santoso, W. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 394-404. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7633012>

### PENDAHULUAN

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Lambang bunyi yang dimaksud adalah lambang bunyi yang memiliki makna terhadap sesuatu atau konteks referen yang dimaksud. Penggunaan bahasa menjadi bermakna apabila penutur dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar kepada mitra tutur. Mitra tutur juga dapat menangkap pesan yang dimaksud oleh penutur supaya dapat menimpali pesan dengan baik dan benar.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki bahasa resmi yang digunakan oleh warga negaranya, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa ini bertujuan untuk menyatukan bangsa Indonesia yang multikultural atau memiliki keanekaragaman suku dan budaya sehingga tidak terjadi jarak yang memisahkan antarsesama warga negara Indonesia. Oleh karena itu, negara yang telah memutuskan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi memiliki kewajiban untuk terus menyosialisasikan pema-kaiannya yang baik dan benar kepada seluruh rakyat Indonesia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu buktinya dapat dilihat pada Yektiningtyas (2017). Tujuan akhir dari penggunaan bahasa Indonesia ini untuk menanamkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta menumbuhkan sikap cinta tanah air dengan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Hal yang harus disadari di masa sekarang ialah bahasa Indonesia yang semakin melemah pennggunaannya. Lemah yang dimaksud bukan tidak dipakai sama sekali, melainkan adanya istilah-istilah asing yang masuk ke dalam



percakapan masyarakat. Memang tidak bisa dimungkiri masuknya istilah-istilah asing dapat memperkaya kosakata bahasa, tetapi tetap bisa menjadi kekhawatiran akan eksistensi bahasa Indonesia di kemudian hari. Tambah lagi, penyebab masuknya istilah-istilah asing itu karena adanya ketertarikan orang-orang untuk menggunakannya daripada istilah yang asli dari bahasa Indonesia.

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang banyak diserap menjadi kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penyerapannya dengan menggunakan tahapan-tahapan yang telah diatur berurutan. Tahapan tersebut dimulai dari mengadopsi, mengadaptasi, hingga menerjemahkan. Tahapan paling bagus ialah tahap menerjemahkan karena tahap ini sama dengan memurnikan kosakata dari istilah asing menjadi istilah baru dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh bahasa Inggris juga disebabkan oleh penggunaannya yang jamak di seluruh dunia.

Penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi bahasa Indonesia sudah banyak beredar di dunia dalam jaringan. Simpulan hasil-hasil kajian eksistensi bahasa Indonesia yakni penggunaan bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, baik digunakan secara baik dan benar maupun disimpangkan menjadi bentuk-bentuk nonbaku (Murti, 2015; Rahayu, 2015; Santoso, 2018). Bahasa sebagai identitas dan jati diri bangsa harus bisa dipertahankan dengan membiasakan diri untuk mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa asing seperti bahasa Inggris. Dengan demikian, dampak yang hendak ditimbulkan ialah rasa cinta dan bangga para pengguna bahasa Indonesia semakin tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan hasil dari pengkajian sumber-sumber referensi mengenai eksistensi bahasa Indonesia di masyarakat, wujud dari karakter bangsa Indonesia, peran utama bahasa Indonesia, peran pendukung bahasa Inggris, dan pentingnya bahasa Indonesia di ranah pendidikan.

## **METODE**

Setiap penelitian memiliki ciri khasnya masing-masing. Ada penelitian kuantitatif yang menggunakan penghitungan yang akurat. Ada juga penelitian kualitatif yang mengedepankan kualitas sumber data sebagai objek penelitian. Kedua ciri penelitian tersebut sama-sama memiliki satu tujuan, yaitu untuk membuktikan masalah, teori, dan kajian terdahulu dan menghasilkan penemuan terbaru seputar pokok bahasan yang dikerjakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengacu pada sumber-sumber kepustakaan dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif mempelajari objeknya secara keseluruhan, tidak secara khusus mengidentifikasi satu atau lebih variabel dari objek tersebut (Budiyono, 2017). Tujuan penelitian ini untuk mengolah bahan-bahan lama beserta sumber referensi terbaru juga kajian-kajian termutakhir menjadi hasil kajian yang baru.

## **PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Bahasa Indonesia**

Pembentukan bahasa Indonesia tidak terjadi serta merta. Ada sejarah yang dapat dibahas di dalamnya. Sejarahnya bermula dari bahasa Melayu sebagai

bahasa induk. Kemudian berlanjut menjadi *lingua franca* yang tesebar di seluruh negeri yang didatanginya, salah satunya Indonesia. Setelah melewati masa yang panjang, akhirnya bahasa Melayu berubah menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dapat dilihat dalam Susanto (2016). Berikutnya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Ter-akhir, bahasa Indonesia masuk ke dalam masa pembinaan sebagai bahasa kebudayaan dan bahasa ilmu pengetahuan.

Hingga sekarang, bahasa Indonesia masih dalam masa pembinaan. Masyarakat tetap diajari cara berbahasa yang baik dan benar. Bahasa ini terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan bangsa Indonesia. Apalagi setelah ditetapkan sebagai bahasa kebudayaan dan ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia sudah memiliki tempat yang terhormat untuk dipelajari dengan baik. Semua orang dapat mengenal dan mem-pelajarinya karena bahasa Indonesia tidak mem-batasi dirinya untuk kalangan tertentu.

Pada mulanya bahasa Indonesia miskin kosakata. Tidak memiliki banyak kata-kata dan istilah-istilah di dalam kamusnya. Namun, setelah kemerdekaan diproklamasikan, bahasa bangsa Indonesia ini tidak miskin lagi. Banyak kata-kata baru, istilah-istilah baru, dan lain sebagainya tumbuh dan berkembang pesat seiring waktu. Tentunya, kosakata dan istilah yang baru itu muncul setelah diserap dari bahasa asing. Bahasa Inggris menjadi lebih banyak penyerapannya dari pada bahasa lain.

Eksistensi yang hendak ditunjukkan oleh bahasa Indonesia salah satunya ialah kedu-dukannya sebagai bahasa nasional. Selama pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Indonesia banyak menerima unsur-unsur atau pengaruh-pengaruh dari bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa asing (bahasa Inggris). Kuatnya pengaruh bahasa lain pada bahasa Indonesia membuat penyerapan-penyerapan istilah-istilah asing menjadi tak terhindarkan.

Istilah-istilah asing yang masuk ke dalam masyarakat lebih banyak digunakan daripada istilah-istilah dalam negeri sendiri. Alasan pemakaian istilah-istilah asing itu karena banyak masyarakat yang menyukai dan mencoba bahasa asing itu. Istilah asing yang sudah membanjiri segenap pikiran dan hati setiap penggunanya juga merambat hingga ke tahap pemakaian di ruang publik. Pemakaian di ruang publik kota seperti papan reklame, baliho, hingga pamflet. Penggunaan istilah tersebut tidak hanya terjadi kota tetapi juga di desa. Padahal istilah asing yang dimaksud juga tersedia dalam bahasa Indonesia.

Rasa bangga bangsa Indonesia terhadap bahasa asing seperti bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia sendiri sungguh sangat mengkhawatirkan. Terutama pada pengguna bahasa Inggris di kalangan nonakademis atau masyarakat awam. Bila hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin bila suatu saat bahasa Indonesia dilupakan. Oleh karena itu, para cendekiawan diwajibkan untuk mengatasi permasalahan ini dan terus menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan tepat.

Pada zaman pendudukan Jepang, eksistensi bahasa Indonesia sudah tampak. Eksistensi ditandai dengan berdirinya Komisi Bahasa Indonesia. Saat itu, mulai banyak penciptaan kosakata atau istilah-istilah baru yang bermanfaat di dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan masa kini. Tugas utama yang menjadi

tugas awal dari Komisi Bahasa Indonesia ialah dapat membukukan sebuah tata bahasa baku.

Bahasa Indonesia harus tetap menjadi bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat dengan kaidah yang berlaku. Pembinaan bahasa Indonesia paling dasar berlaku di sekolah dan paling umum di dalam lingkungan masyarakat. Pelestarian dan pembiasaan ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Sebuah pemahaman dasar dari ilmu dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk memperkuat tahapan ilmu berikutnya. Demikian pula dengan bahasa Indonesia, apabila dasar-dasar ilmunya sudah dapat dikuasai oleh sebuah bangsa maka bahasa Indonesia akan tetap lestari selamanya.

### **Pewujudan Karakter Bangsa**

Kesalahan dalam menuturkan bahasa Indonesia memang tidak dapat dihindari. Hal tersebut masih bisa dimaklumi bila kesalahan tersebut terjadi secara temporal dengan jumlah sedikit. Selain itu, kesalahan juga dapat terjadi kalau pengguna bahasa silap atau keliru dalam memilih kata-kata atau istilah-istilah.

Akan tetapi, permasalahan menjadi tidak wajar ketika kesalahan dilakukan berulang kali dan pengguna bahasa tidak mau mengakui kesalahannya. Tentu hal ini menjadi sulit untuk diselesaikan. Kesalahan ini bukan lagi dilakukan secara tidak sadar, melainkan secara sadar ada kesalahan pada pengguna bahasa yang tidak mau mengakui kesalahannya dan tidak mau belajar dari kesalahan yang diperbuatnya.

Pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan di negara Indonesia ini. Generasi bangsa perlu dibina secara kontinu supaya mereka dapat menghargai proses selama belajar. Salah satunya yaitu karakter bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dan mau mendisiplinkan diri untuk belajar supaya ilmu yang diterima tidak hanya sekadar masuk ke dalam pikiran, tetapi juga dapat dihayati dalam hati serta diamalkan dalam kehidupan nyata.

Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi dan kemer-dekaannya (Zusnani, 2012). Berdasarkan hasil kajian Bakar, Noor, dan Widodo (2018), pendidikan karakter sangat berguna supaya orang tidak teresat di masa depannya. Tujuan hidup yang jelas dapat menuntun kesuksesan seseorang dalam setiap proses atau tahapan-tahapan yang dilaluinya.

Karakter bangsa berguna sebagai identitas supaya mudah dikenali. Derasnya arus glo-balisasi harus diwaspadai supaya tidak terlalu terjerumus ke dalam arus tersebut. Bagi orang yang memiliki karakter yang kuat, seederas apa pun arus di era global ini, ia tetap bisa bertahan menjadi dirinya sendiri. Bahkan, orang yang berkarakter dapat ikut memperkaya arus tersebut dengan sifat dan keunikan yang dimiliki.

Perlu adanya upaya untuk membendung arus global yang serbabebas terhadap orang yang lemah karakter. Orang yang termasuk generasi tersebut harus berupaya untuk memperbaiki diri dengan semangat membentuk dan menguatkan jati diri. Berikut adalah peran-peran yang dapat dilakukan generasi muda, yaitu: (1) sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*), membangun kembali karakter positif bangsa dengan kemauan keras dan komitmen untuk

menjunjung tinggi nilai-nilai moral di atas kepentingan sesaat sekaligus diaplikasikan dalam aktivitasnya sehari-hari; (2) sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*), kemauan kuat dari generasi muda untuk menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif; dan (3) pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yaitu peru-bahan pola pikir warga negara dari kesukuan menjadi kebangsaan yang utuh (Zusnani, 2012).

Bahasa Indonesia dapat menjadi sebuah identitas yang menunjukkan karakter bangsa. Syaratnya dengan mempelajari konteks beserta kaidah bahasa Indonesia secara menyeluruh dan juga dapat dengan mempelajari budaya dari karya sastra seperti yang dijelaskan oleh Rondiyah, Wardani, dan Saddhono (2017). Belajar menjadi efektif dan efisien apabila sudah mengetahui dasar-dasarnya terlebih dahulu. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari proses belajar bahasa Indonesia secara menyeluruh ialah keterampilan menguasai pokok-pokok ajaran bahasa Indonesia sekaligus menciptakan karakter seorang pembelajar yang serius, disiplin, visioner, dan tanggung jawab.

Disiplin ialah sikap seseorang dalam manajemen waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya yang dilakukan secara konsisten. Sikap ini terbentuk karena kecenderungan seseorang untuk mengutamakan aturan yang berlaku daripada konteks-konteks yang masih samar. Selain itu, disiplin juga mendidik diri seseorang menjadi pribadi yang berkarakter dan cerdas dalam mengambil keputusan.

Disiplin dalam berbahasa Indonesia merupakan tahap lanjut dari pembiasaan ber-bahasa yang baik. Kewajiban yang terdapat di dalam sikap disiplin ini ialah memperhatikan kebenaran bahasa yang digunakan selepas berbahasa dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Zamzuri (2017). Sikap ini berlaku untuk semua pemakai bahasa Indonesia, terlebih lagi kepada para insan cendekia dan guru.

Pengguna bahasa yang disiplin akan menunjukkan kualitas bahasanya dari aspek lisan dan tulisan. Aspek lisan yaitu terampil berbicara dan menyimak. Aspek tulisan yaitu menulis dan membaca. Semakin sedikit kesalahan lafal yang diucapkan dan semakin rendah kadar tulisan yang salah, maka semakin disiplin seseorang dalam hal berbahasa.

### **Peran Utama Bahasa Indonesia**

Awal mula bahasa Indonesia disahkan pada 28 Oktober 1928. Sejak saat itu, bahasa Indonesia dipopulerkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Jangkauan bahasa Indonesia harus bisa mencakup seluruh negara supaya dapat terjadi persatuan sesama warga negara Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting (Murtiani, Arifah & Noviasuti, 2017).

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia merupakan salah satu tali yang mengikat kita menjadi satu Indonesia (Rosidi, 2015). Akan tetapi, wilayah persebaran bahasa persatuan ini masih belum merata. Masih banyak masyarakat yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, terutama di daerah pelosok. Hal tersebut masih belum sejalan dengan keputusan salah satu butir pernyataan

dalam Sumpah Pemuda, yaitu, "... berbahasa satu, bahasa Indonesia." Maksud dari *berbahasa satu* di sini ialah cita-cita untuk mewujudkan bahasa persatuan.

Keterbatasan dalam mengakses bahasa dapat diatasi dengan pembangunan dan perbaikan infrastruktur. Medan berat yang menghalangi dan fasilitas yang kurang memadai sedikit demi sedikit dikurangi. Harapannya komunikasi warga antardaerah: kota/kabupaten ke kota/kabupaten, desa ke desa, dan desa ke kota/kabupaten, demikian pula sebaliknya, dapat berjalan dengan lancar dan terbuka peluang yang luas pemerataan bahasa Indonesia.

Penguasaan terhadap suatu ilmu seperti tata cara membangun desa dan menghubungkan desa itu ke kota butuh tenaga yang cakap dan terampil. Jalan terbaik untuk menghasilkan ahli-ahli seperti itu yakni dengan jalan pendidikan. Manusia dididik supaya berkesempatan untuk menjadi orang yang berguna bagi lingkungan sekitarnya, terutama keluarga.

Informasi seputar pembangunan dapat diperoleh dengan syarat mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemampuan untuk menguasai keterampilan berbahasa sangat berguna untuk mendapatkan informasi dan memperluas wawasan yang diperoleh dari berbagai sumber media cetak (buku, surat kabar, majalah, buletin, spanduk, baliho, dll.), media elektronik (televisi, radio, megafon, dll.), dan media dalam jaringan (portal berita, media sosial, aplikasi pemesanan, dll.). Oleh karena itu, setiap orang memiliki kewajiban untuk memahami bahasa Indonesia walaupun baru dasarnya saja.

Dewasa ini, gawai elektronik untuk menerima informasi seperti televisi dan radio sangat mudah untuk dijumpai. Gawai-gawai tersebut diproduksi dengan berbagai macam inovasi dan variasi. Ada televisi tabung –sudah jarang, ada televisi layar datar, ada radio kabel, ada radio portabel, dan lain sebagainya. Semua itu disediakan sebagai pilihan bagi para pembeli. Terlebih lagi, harga yang bersahabat tidak menjadi halangan pembeli untuk memiliki gawai-gawai tersebut.

Apabila masih belum bisa memiliki gawai-gawai tersebut, ambil contoh televisi, maka tak perlu khawatir dengan hal tersebut, sebab informasi masih bisa didapatkan melalui kantor kepala desa bagi penduduk desa atau kantor camat bagi penduduk sebuah kecamatan. Pemahaman informasi dari televisi memerlukan keterampilan menyimak dan membaca tulisan di layar kaca televisi. Jika tidak dapat menguasai (minimal) keterampilan berbahasa tersebut, maka tidak menutup kemungkinan pemahaman terhadap sebuah berita yang ditayangkan pasti kurang. Maka dari itu, pemahaman berbahasa Indonesia menjadi kebutuhan yang sangat darurat untuk segera cepat-cepat dipahami.

Darurat pemahaman bahasa Indonesia harus segera ditangani dengan penyuluhan secara bertahap. Pelajaran-pelajaran yang memungkinkan untuk dipelajari dalam kegiatan penyuluhan ialah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mula-mula, kegiatan penyuluhan berupa tes kemampuan membaca dan menulis kepada setiap pesuluh. Kalau sudah menguasai, kemampuan membaca sebuah wacana ringan menjadi kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya ialah tahap latihan bercakap-cakap, bercerita, dan berpidato. Kegiatannya terdiri dari: tanya-jawab penyuluh bahasa dengan pesuluh bahasa; penampilan kelompok pesuluh untuk bercakap-cakap di depan para peserta

dengan tema yang telah ditentukan. Tampil di depan membutuhkan keberanian, di sinilah peran penyuluh membimbing pesuluh untuk memberanikan diri atau tampil percaya diri.

Kemampuan membaca juga diajarkan oleh penyuluh. Berkaitan dengan ini, diharapkan desa memiliki perpustakaan yang menyediakan buku-buku bacaan ringan serta surat kabar. Tujuan dari pembangunan perpustakaan untuk membangkitkan kerejanaan membaca penduduk desa. Suplai buku dapat diperoleh dari pelibatan balai pustaka dan penerbit-penerbit dalam menyokong pembangunan perpustakaan di desa.

Pembangkitan renjana untuk menulis bagi orang desa bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menulis ide dan gagasan mereka dalam hubungannya dengan kebutuhan hidup sehari-hari dan keinginan yang hendak dicapai, tidak hanya sekedar memahami tulisan. Pembiasaan menulis diharapkan dapat menjauhkan kegiatan yang kurang efektif dan efisien dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat terbiasa dengan tulisan yang tersimpan rapi. Jika kegiatan pembiasaan menulis berhasil, program menulis akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu membuat berbagai macam catatan, pengumuman, dan menulis surat.

### **Peran Pendukung Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris sudah digunakan orang Inggris sejak belasan abad yang lalu, tetapi bahasa Indonesia baru digunakan orang Indonesia belum seratus tahun yang lalu (Chaer, 2002). Penjelajahan bangsa Inggris dalam mengunjungi banyak tempat di bumi menyebabkan penyebaran bahasa Inggris meluas ke seluruh dunia. Hingga saat ini, bahasa Inggris masih banyak digunakan sebagai alat komunikasi internasional. Bahasa Indonesia memang masih baru daripada bahasa Inggris. Akan tetapi, bukan berarti bahasa Indonesia tidak mempunyai daulat sendiri.

Zaman sekarang, banyak orang-orang yang memilih menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris yang baik menjanjikan kedudukan dan taraf sosial ekonomi yang jauh lebih baik daripada hanya menguasai bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2014). Banyak alasan mereka menggunakan bahasa Inggris. Ada yang beralasan karena tuntutan pekerjaan di luar negeri. Ada juga alasan lingkungan sekitar yang banyak menggunakan tulisan berbahasa Inggris. Ada juga yang beralasan karena bahasa Inggris itu *keren* daripada bahasa Indonesia. Alasan yang terakhir ini yang mengkhawatirkan dan berakibat seperti yang dijelaskan oleh Fajar (2016).

Kesulitan untuk menghindari penggunaan bahasa Inggris memang benar adanya. Bahasa Inggris yang sudah telanjur eksis selama berabad-abad kerap kali hadir di dalam kehidupan manusia melalui banyak jalan. Jalan-jalan tersebut diantaranya, yaitu iklan, tulisan-tulisan (nama tempat, petunjuk arah, dll.), produk, jasa, dan yang paling sering yaitu gawai dan internet.

Meskipun demikian, bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional utama itu tidak boleh menjadi alasan untuk mengaburkan keberadaan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Bahasa Indonesia harus tetap jaya di bumi pertiwi ini. Caranya yaitu dengan melestarikannya menurut konteks dan kaidah yang berlaku. Lalu, membiasakan dan mengajar-kannya kepada setiap orang, terutama orang Indonesia. Apabila penutur asing di Indonesia belajar bahasa

Indonesia harus melalui banyak kendala seperti yang dimuat dalam penelitian milik Saddhono (2012), maka seharusnya penutur asli atau bangsa Indonesia pasti lebih bisa meminimalisasi hal tersebut ditambah dengan niat yang kukuh untuk belajar.

Masih ingatkah dengan ungkapan *gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar?* Ungkapan tersebut tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi mengandung makna yang mendalam. Bahasa Indonesia dituturkan dengan cara yang baik sesuai dengan konteks dan mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku. Dengan demikian, eksistensi bahasa Indonesia tidak akan pernah pudar.

Seyogianya, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa yang mendukung bahasa Indonesia saja. Contohnya yaitu penemuan kata dalam bahasa Inggris yang sudah diketahui serapannya atau bahasa aslinya dalam bahasa Indonesia, maka dahulukan kata dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu daripada kata dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris hanya sebagai pembanding ketika bahasa Indonesia mem-butuhkan refrensi dalam bahasa Inggris, maka diutamakan kata-kata kuncinya saja.

### **Bahasa Indonesia di Ranah Pendidikan**

Pendidikan menjadi kebutuhan yang pada hakikatnya krusial karena bertautan langsung dengan ranah kehidupan manusia (Zusnani, 2012). Menghindari pendidikan sama dengan melemahkan kondisi diri sendiri dan menjauhkan dari sumber ilmu. Tambah lagi, hubungan antara guru dan siswa menjadi kurang baik dalam segi moral. Padahal, ajaran moral itu perlu diperhatikan menurut Wahid & Saddhono (2017). Maka dari itu, pendidikan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia.

Pendidikan menjadi jalur yang tepat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia. Alasannya yaitu bahasa Indonesia memang seharusnya dipelajari di sekolah sebagai bahasa kedua setelah bahasa-ibu. Selain itu, siswa dapat mencontoh penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dari sosok guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan faktor kunci dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pada satuan pendidikan (Subijanto, dkk., 2017). Tanggung jawab seorang guru, terutama guru bahasa Indonesia, sangatlah besar dalam mendidik siswa supaya dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Guru menjadi model bagi siswanya untuk dicontoh. Bahasa guru tentu bukan bahasa dengan sekumpulan kata asing dan atau daerah yang sulit dimengeti siswa. Tambah lagi, bahasa guru bukanlah dialek serta bukan juga bahasa media cetak. Oleh karena itu guru diharapkan berhati-hati dalam mengajari bahasa Indonesia kepada siswanya.

Dewasa ini, hal-hal yang berkaitan dengan lisan dan tingkah laku guru yang dapat memengaruhi proses belajar bahasa Indonesia kurang begitu diperhatikan. Umumnya disebabkan oleh faktor lupa saat mengajar dengan gaya yang penuh semangat. Sering kali terdapat ucapan lisan yang salah, tidak sesuai dengan struktur yang benar. Berikut adalah contoh-contohnya: (1) *Lha* orang soal gitu saja ndak bisa mengerjakan, apalagi yang lebih sulit (penulisan yang benar -> Soal begitu saja tidak bisa mengerjakan, apalagi yang lebih sulit. - *lha* orang = *lha*

wong); (2) Saya telah usulkan kepada Bapak Kepala Sekolah agar juara-juara kelas diberi hadiah (penulisan yang benar -> Saya telah mengusulkan ... atau Telah saya usulkan ...).

Ranah pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Rahayu (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada 5 langkah untuk mencegah dan menanggulangi bahasa Indonesia sebelum benar-benar punah, yaitu: (1) menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa; (2) perlunya pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) diperlukan adanya undang-undang kebahasaan; (4) peran variasi bahasa dan penggunaannya; dan (5) menjunjung tinggi bahasa Indonesia di negeri sendiri.

Pembinaan bahasa Indonesia memang harus dimulai dari sekolah. Tempat menimba ilmu dengan bimbingan para guru dan suasana belajar bersama teman-teman membuat komunikasi sering terjadi antara individu siswa, teman, dan guru. Penggunaan bahasa Indonesia terbaik seharusnya memang diawali oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Alasannya guru yang bersangkutan sudah mengetahui ilmu yang diajarkannya di bangku kuliah atau bahkan sebelum itu. Intinya, guru bahasa Indonesia menjadi *role model* bagi para siswa yang diajarnya.

Selain dari guru, siswa juga bertanggung jawab atas ilmu bahasa Indonesia yang telah diperoleh dari guru di sekolah. Ketika siswa melakukan kesalahan dalam berbahasa, siswa tidak boleh mendiamkan kesalahannya. Kesalahan yang dibiarkan terus-menerus dapat berdampak buruk bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Meskipun guru bisa saja mengetahui siswa mana saja yang belum paham, tetapi guru akan lebih mengapresiasi siswa yang aktif untuk meminta penjelasan tentang materi yang belum dipahami.

## **KESIMPULAN**

Berinduk dari bahasa Melayu, bahasa Indonesia lahir menjadi bahasa yang disepakati bersama oleh bangsa Indonesia. Saat ditetapkan sebagai bahasa kebudayaan dan ilmu pengetahuan, minat untuk mempelajari bahasa semakin tinggi. Namun, eksistensi Bahasa Indonesia dapat menurun ketika kebanyakan orang Indonesia senang menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) yang dianggap lebih *keren*. Bahasa Indonesia dapat terus eksis selama penggunaannya, yaitu bangsa Indonesia tetap melestarikannya dengan mengikuti konteks dan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Pendidikan karakter yang baik dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti mengakui kesalahan diri sendiri dan mau berusaha untuk menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Orang yang berkarakter tidak akan tersesat kehidupannya karena sudah mempunyai tujuan hidup yang jelas serta mempunyai peluang besar dalam memengaruhi dunia. Sikap disiplin termasuk dalam pendidikan karakter yang dapat menunjang keteraturan dalam hidup menggunakan bahasa Indonesia dengan proses yang siap dilaluinya.

Bahasa utama bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, persebaran bahasa Indonesia harus menyeluruh hingga ke pelosok negeri. Penguasaan bahasa Indonesia sangat penting untuk seluruh warga negara

Indonesia, terutama yang bertempat tinggal di desa. Pemerolehan informasi dari gawai elektronik tetap membutuhkan pema-haman berbahasa. Ada pelatihan dari penyuluh bahasa Indonesia kepada warga desa sebagai pesuluh. Kegiatannya terdiri dari: bercakap-cakap, bercerita, berpidato, membaca, dan menulis.

Bahasa Inggris termasuk bahasa yang tertua dibandingkan bahasa Indonesia. Eksistensi bahasa Inggris sudah mendunia karena pemakaiannya sebagai bahasa internasional yang utama. Meskipun demikian, sebagai bangsa Indonesia, pengguna harus tetap menjunjung tinggi bahasa nasional dan menjadikan bahasa Inggris sebagai pendukung saja.

Pendidikan merupakan kebutuhan makh-luk hidup yang tidak boleh disepelekan. Melalui pendidikan, bahasa Indonesia diajarkan dengan mengikuti konteks dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Bimbingan dari guru bahasa Indonesia kepada siswa merupakan hal yang penting karena setiap tutur kata dan tingkah laku guru dapat ditiru siswa. Siswa juga mendapat apresiasi dari guru apabila bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, terutama ilmu bahasa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakar, K.A.A., Noor, I.H.M., & Widodo. 2018. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII (1): 42-56.
- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, A. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Y. 2016. Kuasa Orientalis Belanda atas Naskah-Naskah Kuno Indonesia dalam Cerpen "Di Jantung Batavia" Karya Indah Darmastuti. *Atavisme*, 19 (2): 251-262.
- Hardjoprawiro, K. 2005. *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Murti, S. 2015. *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa di Bengkulu, 22 Oktober 2015.
- Murtiani, A., Arifah, F.N., & Noviasuti, L. 2017. *Tata Bahasa Indonesia: Pedoman Lengkap, Mudah, dan Praktis Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Rahayu, A.P. 2015. Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2 (1): t.hlm. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/886>.
- Rondiyah, A.A., Wardani, N.E., & Saddhono, K. 2017. *Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)*, hlm. 141-147, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Rosidi, A. 2015. *Bahasa Indonesia Bahasa Kita Akan diganti dengan Bahasa Inggris?: Sekumpulan Pandangan dan Pendapat*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Saddhono, K. 2012. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2): 176-186.
- Santoso, N.P. 2018. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Konten Video Youtube. *Bahastra*, 38 (1): 49-57, doi: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra>
- Subijanto, dkk. 2017. Program Pendidikan Menengah Universal Sebagai Persiapan Wajib Belajar Dua Belas Tahun. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI (1): 1-12.
- Susanto, D. 2016. Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia di Era Pujangga Baru (1930-1942). *Atavisme*, 19 (1): 60-74.
- Wahid, A.N. & Saddhono, K. 2017. Ajaran Moral dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32 (2): 172-177.
- Yektiningtyas, W. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua dalam Ungkapan Tradisional. *Atavisme*, 20 (2): 237-249.
- Zamzuri, A. 2017. Ideologi dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Atavisme*, 20 (1): 14-26.
- Zusnani, I. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu.